

ANALISIS CORAK DAN METODE PENAFSIRAN DALAM TAFSIR AL-QUR'ANUL KARIM NURUL HUDA KARYA MUDHAR TAMIM

Mustofa

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-akbar Surabaya

mustofa28@gmail.com

Silvinatin Al Masithoh

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Akbar Surabaya

silvinatin@staialakbarsurabaya.com

ABSTRAK

Kajian ini membahas konsep muhkam dan mutasyabih menurut Khalid ibn 'Uthman al-Sabt dalam karya ilmiahnya, *Qawā'id al-Tafsir Jam'an wa Dirāsah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk menggali pandangan Khalid al-Sabt terkait kategori ayat-ayat Al-Qur'an tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Khalid al-Sabt menegaskan bahwa muhkam merujuk pada ayat yang memiliki makna jelas, tegas, dan mampu berdiri sendiri, sementara mutasyabih adalah ayat yang maknanya samar, memiliki keserupaan dengan ayat lain, atau membutuhkan penafsiran tambahan. Karya ini juga menekankan pentingnya pemahaman metodologis dalam tafsir ayat mutasyabih, termasuk sikap iman dan penyerahan maknanya kepada Allah, serta pengembalian makna kepada ayat-ayat muhkam. Temuan ini berkontribusi dalam penguatan pendekatan ilmiah dan sistematis dalam studi tafsir kontemporer, serta memperkaya khazanah keilmuan tentang hubungan antara keduanya dalam pemahaman Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Muhkam, Mutasyabbih, Khalid ibn 'Uthman al-Sabt, Qawaid al-Tafsir Jam'an Wadirasah*

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia berkembang signifikan dalam dua dekade terakhir, seiring meningkatnya minat akademik terhadap tafsir Nusantara sebagai khazanah intelektual Islam lokal. Tema penting dalam diskursus ini adalah penelusuran karakteristik, corak, dan sumber penafsiran dalam karya ulama daerah. Dalam konteks ini, Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda karya K.H. Mudhar Tamim (1916–2000), ulama Madura yang produktif dan berpengaruh, menjadi objek kajian penting.¹

Penelitian terbaru menunjukkan kajian tafsir lokal berbahasa daerah masih kurang dieksplorasi. Gusmian (2022) menegaskan bahwa studi tafsir Indonesia terfokus pada karya populer berbahasa Indonesia, sementara tafsir berbahasa daerah minim perhatian. Rohmana (2021) dan Mustaqim (2023) menegaskan literatur tafsir Nusantara, khususnya yang ditulis dengan aksara lokal atau Latinisasi bahasa daerah,

¹Mudhar, Tamim. *Tafsir Al-Qur'anul Karim* Nurul Huda. t.t.: t.p.

belum banyak dikaji secara metodologis maupun historis. Studi Firdaus (2022), Jamil (2023), dan Hasbullah (2024) menunjukkan tafsir lokal menyimpan potensi besar untuk memahami dialektika antara teks wahyu dan realitas sosial masyarakat.²

Terdapat kesenjangan dalam literatur. Pertama, kajian tafsir lokal Madura sangat terbatas. Studi tafsir daerah lebih menyoroti tafsir Jawa, Bugis, Banjar, Aceh, atau Sunda, sementara literatur tafsir Madura hampir tidak tersentuh. Kedua, belum ada analisis komprehensif mengenai corak penafsiran dan sumber rujukan Mudhar Tamim, padahal karya ini unik: ditulis dalam bahasa Madura aksara Latin dan menggabungkan tradisi pesantren dengan pendekatan rasional. Ketiga, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam klasifikasi corak tafsir lokal apakah dominan bi al-ma'tsūr, bi ar-ra'y, atau gabungan yang memunculkan perdebatan sebagaimana dicatat Baidan (2020) dan Zuhdi (2022).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menjawab: bagaimana corak dan sumber penafsiran dalam Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda karya Mudhar Tamim, serta sejauh mana konteks sosial-keagamaan Madura memengaruhi konstruksi interpretasinya. Tujuan kajian: (1) mendeskripsikan latar historis dan konteks sosio-intelektual penulisan tafsir, (2) mengidentifikasi metode dan pendekatan penafsiran, serta (3) menganalisis corak tafsir dan sumber rujukan yang membentuk pemikirannya. Konteks kajian mencakup perkembangan tradisi keilmuan pesantren Madura pada abad ke-20, dengan unit analisis teks tafsir Mudhar Tamim pada surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah.³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutis untuk mengkaji Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda karya Mudhar Tamim. Pendekatan ini dipilih karena reliabel dalam membaca teks secara kontekstual baik dari sisi sejarah penulisan tafsir, dinamika sosial-keagamaan Madura, maupun makna yang dibangun dalam penafsiran Mudhar Tamim. Validitasnya terletak pada kemampuan menelusuri hubungan antara teks, penafsir, dan konteks melalui pembacaan berulang dan pengujian makna secara dialogis.⁴

Penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sumber berdasarkan relevansi dengan tujuan penelitian. Unit data utama adalah teks Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda, khususnya penafsiran Mudhar Tamim pada surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah yang ditulis dalam aksara Latin. Pemilihan bagian ini dilakukan karena merupakan satu-satunya jilid yang tersedia dan memuat pola penafsiran representatif bagi keseluruhan karakter tafsir Mudhar Tamim. Dokumen pendukung seperti catatan pengantar, daftar pustaka, dan arsip biografis turut dipilih untuk menguatkan gambaran historis dan metodologis.

Data dikumpulkan menggunakan studi pustaka yang mencakup pembacaan mendalam terhadap teks tafsir, penelusuran sumber yang dikutip Mudhar Tamim, dan komparasi dengan literatur tafsir klasik maupun modern. Teknik ini valid karena memungkinkan identifikasi struktur penjelasan ayat, metode taḥlīlī yang digunakan,

² Tamim, Abd. Majid. 1990. *Tarjamah Tafsir Jalalayn bi al-Lughah al-Maduriyyah*. Surabaya: Maktabah as-Syaikh Salim bin Nabhan.

³ Abduh, Muḥammad. 2007. *Tafsir al-Fātiḥah dan Juz 'Ammah*. Kairo: al-Hay'ah al-'Āmmah li Quṣūr al-Thaqāfah

⁴ Kašīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn. 1999. *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. t.t.: Dār al-Ṭayyibah.

serta kecenderungan kritik sosial-keagamaan dalam tafsir. Data pendukung seperti literatur kajian tafsir Nusantara dipakai untuk menguatkan konteks keilmuan dan tradisi intelektual yang melatarbelakangi tafsir.⁵

Ukuran utama dalam penelitian ini adalah analisis terhadap satuan-satuan teks dalam tafsir, mencakup: (1) bentuk penyajian ayat, terjemahan, dan penjelasan tafsir; (2) teknik dan arah penafsiran; (3) sumber yang digunakan Mudhar Tamim; serta (4) argumentasi metodologis dan kritik sosial-keagamaan yang muncul dalam tafsir. Unit analisis ini dianalisis dengan metode kualitatif-deskriptif melalui close reading, kodifikasi tema, dan interpretasi hermeneutis sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan langkah-langkah tersebut, metodologi ini valid dan reliabel dalam mengungkap corak penafsiran, metode *taḥlīlī*, serta kontribusi Tafsir Nurul Huda terhadap wacana tafsir Al-Qur'an di Nusantara.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda: Latar Belakang dan Tujuan Penulisan

Penulisan Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda dirintis oleh R. Ach. Mudhar Tamim bin R. Moh. Tamim pada hari Rabu, 16 Juli 1969 M bertepatan dengan Jumadilawwal 1389 H.1 Dalam waktu kurang dari tiga bulan, tepatnya pada hari Senin, 6 Oktober 1969 M/24 Rajab 1389 H, beliau berhasil menyelesaikan penafsiran surah al-Fāṭihah dan al-Baqarah yang kemudian diterbitkan dalam jilid pertama.⁷

Dalam pengantar tafsirnya, Mudhar Tamim secara eksplisit menyatakan bahwa penulisan karya ini dilakukan sebagai bentuk dukungan terhadap program pembangunan nasional REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dicanangkan oleh pemerintah Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Ia memandang bahwa keberhasilan pembangunan harus diawali dengan pemantapan iman dan pemahaman keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda diharapkan dapat menjadi media pencerahan dan penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat Madura.⁸

Sebagai langkah dakwah yang konkret, karya tafsir ini disiarkan secara rutin melalui Radio Hansip Corporation (RHANSISCO) Pamekasan setiap hari Jumat. Melalui media ini, Mudhar Tamim berupaya memperluas jangkauan dakwah Al-Qur'an agar dapat diakses oleh masyarakat luas, terutama mereka yang tidak memiliki kesempatan belajar langsung di pesantren.⁹

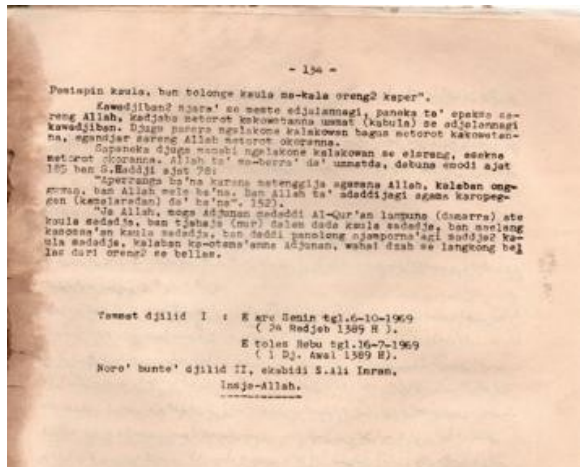
⁵ al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. 1977. *Metode Tafsir Maḥḍū'i: Suatu Pengantar*. Terj. Suryana Jamrah. Jakarta: Rajawali Press.

⁶ az-Zarqānī, 'Abd al-'Azīm. 2001. *Manābil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. t.k.: Dār al-Ḥadīṣ.

⁷ Ayu Syarifah Syarqiyah, (Putri kedua Mudhar Tamim), Pamekasan, 24 November 2016.

⁸ Islah Gusmian. 2002. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju

⁹ Muḥammad Rasyīd Riḍā & Abduh, Muḥammad. 1990. *Tafsir al-Qur'ān al-Ḥakīm* (Tafsir al-Manār). Beirut: Dār al-Ma'rifah.



1. Gambar halaman daftar pustaka (referensi) dari Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda karya Mudhar Tamim.

Dalam kata pengantar tafsirnya, Soenarto Hadiwidjoyo menegaskan bahwa penyusunan tafsir ini sejalan dengan keputusan MPRS Republik Indonesia, yang menekankan pentingnya memperkokoh keyakinan terhadap ajaran agama di tengah pembangunan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda tidak hanya memiliki dimensi keagamaan, tetapi juga dimensi sosial dan kebangsaan.¹⁰

Motivasi lain yang melatarbelakangi penulisan tafsir ini adalah keinginan Mudhar Tamim untuk memperluas khidmatnya terhadap Al-Qur'an serta menjawab kebutuhan masyarakat Madura yang saat itu masih mengalami kesulitan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an. Pengaruh budaya Barat yang mulai masuk ke dalam kehidupan masyarakat dianggap dapat mengancam moral dan akidah generasi muda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Madura dalam tafsir ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat memahami kandungan Al-Qur'an secara langsung dalam bahasa mereka sendiri.

Pemilihan bahasa Madura dengan huruf Latin juga menjadi langkah strategis untuk menjangkau kalangan yang baru belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir ini menjadi karya monumental karena merupakan tafsir pertama yang ditulis dalam bahasa Madura dengan huruf Latin.¹¹

Meskipun demikian, karya ini tidak banyak dikenal secara luas, bahkan di kalangan masyarakat Madura sendiri. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan dukungan dalam proses penerbitan dan penyebarluasan tafsir tersebut. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain minimnya dukungan pemerintah, keterbatasan dana, serta tidak adanya pihak keluarga yang dapat melanjutkan dan mengelola penerbitan tafsir ini.

Namun demikian, berbagai tokoh memberikan apresiasi terhadap karya ini. Dalam kata sambutannya, Gubernur Jawa Timur periode 1967-1976 menyatakan

¹⁰ , al-Husain bin Mas'ūd, al-Baghawī. 1989. *Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ihya' al-Turāṡ al-'Arabī.

¹¹ al-Khāzin, 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad. 1979. *Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Fikr.

bahwa Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda merupakan hasil olahan dari berbagai sumber yang menunjukkan ketekunan, ketelitian, dan kedalaman pengetahuan penulisnya. Hal senada juga disampaikan oleh Bupati Pamekasan, Pembantu Gubernur Wilayah Madura, serta perwakilan Departemen Agama Kabupaten Pamekasan. Mereka menilai karya ini sebagai tafsir yang sangat berharga dan layak untuk dibanggakan serta disebarluaskan.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penulisan Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda lahir dari kombinasi antara dorongan religius, tanggung jawab sosial, dan semangat nasionalisme religius. Karya ini bukan hanya bentuk ekspresi intelektual keagamaan seorang ulama Madura, tetapi juga representasi dari usaha lokal dalam membumikan makna Al-Qur'an di tengah dinamika sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru.

Tentang Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda

Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda merupakan karya monumental R. Ach. Mudhar Tamim yang ditulis menggunakan bahasa Madura beraksara Latin. Karya ini mulai dirintis pada hari Rabu, 16 Juli 1969/ Jumadilawal 1389 H, dan diselesaikan pada Senin, 6 Oktober 1969/24 Rajab 1389 H. Tafsir ini hanya dicetak dalam satu jilid dengan ketebalan 144 halaman, dilengkapi dengan pendahuluan dan kata pengantar hingga halaman x. Secara fisik, penulisan tafsir ini masih menggunakan mesin ketik untuk teks bahasa Madura, sementara ayat-ayat Al-Qur'an ditulis tangan.¹³



2. Gambar fisik tafsir Alqur'anul Karim Nurul Huda

¹²Muhammad Jamāl ad-Dīn, al-Qāsimī., 1978. *Maḥasin at-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr.

¹³, Muhammad bin 'Alī, asy-Syaukānī. 1994. *Faṭḥ al-Qadīr al-Jāmī'* baina Fannay ar-Riwāyah wa ad-Dīrāyah. Damaskus: Dār Ibn Kašīr.

Dalam jilid tersebut, Mudhar Tamim hanya menafsirkan surah al-Fāṭihah dan surah al-Baqarah yang disusun secara urut sesuai dengan sistematika mushaf ‘Uṣmānī. Penulisan tafsir ini didorong oleh semangat pengabdian Mudhar Tamim terhadap Al-Qur’an serta keinginannya untuk membantu masyarakat Madura memahami ajaran Islam dengan lebih mudah. Ia menyatakan secara eksplisit bahwa salah satu tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk mendukung program Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) pada masa pemerintahan Orde Baru, khususnya di bidang pemantapan keyakinan keagamaan. Karena itu, tafsir ini kemudian dibacakan secara rutin setiap hari Jumat melalui siaran Radio Hansip Corporation (RHANSISCO) Pamekasan sebagai media dakwah kepada masyarakat Madura.¹⁴

Dari sisi struktur penyajian, Tafsir Al-Qur’anul Karim Nurul Huda memiliki sistematika yang runtut dan khas. Setiap bagian ayat disajikan dalam tiga lapis penulisan. Pertama, Mudhar Tamim mencantumkan teks ayat Al-Qur’an dalam bahasa Arab. Kedua, di bawah teks Arab tersebut ia menulis terjemahan dalam bahasa Madura Latin. Ketiga, setelah terjemahan, ia memberikan penjelasan tafsir dalam bahasa Madura yang lebih luas dan komunikatif. Format penyajian seperti ini menunjukkan bahwa karya tersebut disusun dengan pendekatan pedagogis dan didaktik, bertujuan agar masyarakat awam mudah memahami isi Al-Qur’an. Dari segi bentuk, halaman awal tafsir ini menampilkan sambutan dan apresiasi dari berbagai tokoh seperti Gubernur Jawa Timur Muhammad Noer, Bupati Pamekasan R. Halodien, Pembantu Gubernur Wilayah Madura Machmoed Sosroadipoetro, Residen Pensiun R. Soenarto Hadjiwijojo, serta perwakilan Departemen Agama Pamekasan R. Sjafi’i Munir. Berbagai sambutan tersebut menegaskan posisi tafsir ini sebagai karya yang bernilai tinggi dan layak disebarluaskan, meskipun keterbatasan dukungan finansial dan penerbitan menyebabkan penyebarannya tidak luas.¹⁵

Dari sisi metodologi dan sumber rujukan, tafsir ini memperlihatkan keluasan bacaan dan kedalaman keilmuan Mudhar Tamim. Dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur’an, ia tidak hanya mengandalkan pemikiran pribadinya, tetapi juga merujuk pada sejumlah literatur tafsir klasik dan modern, hadis, fikih, serta filsafat Islam. Di antara kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukan utamanya adalah Tafsir Fath al-Qadīr karya asy-Syaukānī, Tafsir al-Khāzin karya ‘Alā’ al-Dīn ‘Alī bin Muhammad, Ma‘ālim at-Tanzīl karya al-Baghawī, Maḥāsīn at-Ta’wīl karya Jamāl ad-Dīn al-Qāsimī, Tafsir al-Manār karya Muḥammad ‘Abduh, dan Tafsir al-Jawāhir karya Ṭaṇṭāwī Jauhārī. Selain itu, ia juga mengutip Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Nail al-Auṭār, Subul as-Salām, Miftāḥ Dār as-Sa‘ādah, Hādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ, serta literatur keislaman lain, bahkan sesekali membandingkan dengan isi Bible. Dari keragaman sumber tersebut, tampak bahwa corak penafsiran Mudhar Tamim bersifat gabungan antara bi al-ma’tsūr dan bi ar-ra’y, memadukan tradisi tafsir klasik pesantren dengan semangat rasional dan reformis ala tafsir modern. Dengan demikian, Tafsir Al-Qur’anul Karim Nurul Huda tidak hanya bernilai sebagai karya keagamaan lokal berbahasa Madura, tetapi juga

¹⁴ Jauhārī, Ṭaṇṭāwī. 1350 H. *al-Jawābir fi Tafsir al-Qur’an al-Karīm*. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

¹⁵ Yunus, Mahmud. 1957. *Tafsir Qur’an Karīm*. Jakarta: Hidakarya Agung.

sebagai cerminan dinamika intelektual Islam Nusantara yang berpadu antara keilmuan tradisional dan modern.¹⁶

Tabel 1. Ringkasan Pembahasan Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda

Aspek	Uraian
Biografi Mufasir	K.H. Mudhar Tamim (1916–2000), ulama Madura keturunan Sunan Giri. Belajar di Cendana Bangkalan, Tebuireng (murid KH. Hasyim Asy'ari), dan Yordania. Komandan Laskar Hizbullah, anggota DPRD PPP (1977–1987).
Motivasi Penulisan	Mendukung REPELITA Orde Baru, melawan pengaruh Barat, memudahkan pemahaman Al-Qur'an masyarakat Madura melalui bahasa lokal beraksara Latin. ¹⁷
Struktur Tafsir	Ditulis Juli–Oktober 1969, 144 halaman. Hanya al-Fātiḥah dan al-Baqarah. Format: ayat Arab (tulis tangan) → terjemah Madura Latin → penjelasan tafsir. Disiarkan via Radio RHANSISCO.
Metode	Taḥlīlī : analitis-berurutan, memuat munāsabah dan uraian kontekstual.
Corak	Dominan bi ar-ra'y (rasional), ditopang bi al-ma'tsūr (riwayat). Kuat dalam penalaran logis dan kritik sosial. Corak fiqh dan sosial kemasyarakatan. ¹⁸
Sumber Rujukan	Klasik: Faṭḥ al-Qadīr, al-Khāzin, Ma'ālim at-Tanzīl, Maḥāsīn at-Ta'wīl. Modern: al-Manār (Abduh), al-Jawāhir (Ṭanṭāwī). Hadis: Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Plus fikih, filsafat Islam, Bible.
Keunikan	Kritis terhadap taklid buta dan penyimpangan tarekat. Seimbang antara nalar dan riwayat. Kontekstual dengan realitas Madura.
Implikasi	Meningkatkan literasi keagamaan Madura, mendorong sikap rasional-kritis. Kontribusi signifikan pada tafsir Nusantara berbahasa daerah.
Signifikansi	Tafsir Madura beraksara Latin pertama . Representasi integrasi pesantren klasik dengan rasionalitas modern dalam tafsir lokal Nusantara. ¹⁹

Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran atau dalam istilah para ulama disebut al-maṣḍar (jamak: al-maṣādir) adalah bahan rujukan yang dijadikan pedoman oleh seorang mufasir dalam

¹⁶ Howard M, Federspiel. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*. Dari Mahmud Yunus hingga Quraish

¹⁷ Abdul, Mustaqim. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

¹⁸ Ridlwan, Natsir. 2003. Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin. Surabaya: Indra Media.

¹⁹ Yunan, Yusuf. 1991. "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia." *Jurnal Pesantren* 8(1): 39–51.

proses menafsirkan Al-Qur'an (al-Baghdādī t.th.: 29). Sebuah karya tafsir dikategorikan sebagai tafsir bi al-ma'sūr apabila metode penafsirannya bertumpu pada sumber-sumber riwayat seperti Al-Qur'an, hadis, serta pendapat sahabat dan tabi'in (az-Zahabī 1119 H: 40). Sebaliknya, apabila penafsirannya didasarkan atas hasil ijtihad dengan memanfaatkan kaidah bahasa Arab, pemahaman terhadap asbāb al-nuzūl, nāsikh-mansūkh, dan perangkat keilmuan tafsir lainnya, maka karya tersebut termasuk dalam kategori tafsir bi ar-ra'y (az-Zahabī t.th.: 183). Namun demikian, dalam tafsir bi ar-ra'y pun penggunaan riwayat tidak sepenuhnya ditinggalkan; riwayat sering kali berfungsi sebagai legitimasi untuk menguatkan hasil penalaran mufasir (Baidan 2012: 46). Apabila penafsiran dilakukan dengan menggabungkan antara riwayat yang sahih dan hasil ijtihad, maka disebut sebagai tafsir bi al-iqtirān (Natsir 2003: 14–15).²⁰

Dalam konteks ini, Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda karya Mudhar Tamim memperlihatkan kecenderungan yang kuat kepada corak tafsir bi ar-ra'y. Hal ini terlihat dari gaya penafsiran yang menonjolkan aspek rasional dan penjelasan logis, meskipun tetap disertai rujukan kepada riwayat-riwayat tertentu. Penjelasan Mudhar Tamim dalam tafsirnya kerap diawali dengan penyebutan munāsabah antarayat, kemudian diikuti uraian makna berdasarkan konteks sosial dan psikologis masyarakat. Misalnya, ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 6, ia menjelaskan perbedaan jenis orang kafir dengan menggabungkan pemahaman tekstual Al-Qur'an dan analisis rasional: "Orang-orang kaper paneka atjem-matjem. Sabagijan oneng da' djalan se lerres; oneng dja' Nabi Muhammad SAW paneka Nabi acher zaman, karena ampon oneng dari kitab-kitab dibi' (Zabur, Taurat, Injil), namong tak poron Iman, mongkere karena keras kepala (tjengkal), sombong, odjub ban tako' kaelangan pangarona. Se sabagijan ta' oneng da' djalan se lerres karena ta' oneng matja kitab dibi', ban tak akarep terro onnenga..."²¹

Penafsiran ini menunjukkan bahwa Mudhar Tamim memberikan ruang luas bagi nalar dan interpretasi sosial dalam memahami ayat. Ia menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan dua kategori orang kafir: mereka yang menolak kebenaran meskipun telah mengetahuinya, dan mereka yang tidak mengetahui karena kebodohan atau ketidaktahuan terhadap kitab mereka sendiri. Dalam menjelaskan hal tersebut, Mudhar Tamim mengaitkannya dengan ayat lain, yaitu surah al-Anfāl ayat 22–23, untuk memperkuat argumentasinya.²²

Sekalipun dominasi akal terlihat kuat dalam Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda, bukan berarti Mudhar Tamim menafikan penggunaan riwayat. Dalam sejumlah penafsiran, riwayat berfungsi penting untuk menjelaskan makna ayat. Sebagai contoh, ketika menafsirkan surah al-Fātiḥah ayat 7 tentang makna al-maghdhūb dan ad-dāllīn, ia mengutip hadis Nabi: "Diriwayatkan bahwa ada sekelompok orang dari Banī Qain bertanya kepada Rasulullah, 'Siapakah orang-orang yang dimurkai?' Rasul menjawab, 'Orang-orang Yahudi.' Kemudian mereka bertanya lagi, 'Siapakah orang-orang yang tersesat?' Rasul menjawab, 'Orang-orang Nasrani.'²³

²⁰ Abd ar-Rahmān, al-Baghdādī, t.th. *Nazarāt fī at-Tafsīr al-'Asrī li al-Qur'ān al-Karīm*. Terj. Abu Laila & Mahmud Tohir. Bandung: al-Ma'arif.

²¹ Muḥammad Ḥusain, az-Zahābī, Muḥammad Ḥusain. 2000. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.

²² Nashruddin, Baidan. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

²³ Nashruddin, Baidan, . 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dari contoh tersebut, tampak bahwa Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda merupakan karya yang menyeimbangkan antara penggunaan riwayat dan kekuatan penalaran akal. Meskipun proporsi akalanya lebih dominan, Mudhar Tamim tetap berupaya menjaga otoritas tafsir melalui rujukan hadis dan atsar. Oleh karena itu, karya tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir dengan corak rasional yang kuat (*bi ar-ra'y*), namun tetap memiliki unsur periwayatan (*bi al-ma'tsūr*) di dalamnya

KESIMPULAN

Dalam tradisi penulisan terjemah dan tafsir Al-Qur'an di Madura, Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda menempati posisi penting sebagai karya pertama yang ditulis menggunakan bahasa Madura beraksara Latin. Kehadirannya menandai pergeseran signifikan dari tradisi penulisan sebelumnya yang masih menggunakan aksara Pegon. Karya ini tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam perkembangan literasi keagamaan masyarakat Madura. Penulisnya, R. Ach. Mudhar Tamim (1916-2000), merupakan sosok multidimensional seorang bangsawan, ulama, politisi, dan pejuang kemerdekaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakatnya. Melalui tafsir ini, ia berusaha menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang kontekstual dan membumi, dengan menjembatani antara teks wahyu dan realitas sosial Madura pada masanya.

Dari sisi metodologi, Mudhar Tamim menerapkan metode *taḥlīlī*, yaitu menjelaskan ayat demi ayat secara runtut sebagaimana urutan mushaf. Penafsirannya tidak sekadar bersifat linguistik atau literal, tetapi juga memuat uraian yang luas dan argumentatif. Karena itu, tafsir ini menampilkan dua corak utama: corak fikih dan corak sosial kemasyarakatan. Secara lebih spesifik, tafsir ini memperlihatkan kecenderungan kuat pada corak tafsir *bi ar-ra'y* yang mengutamakan penalaran rasional, meskipun tetap didukung oleh rujukan riwayat (*bi al-ma'tsūr*) untuk menjaga otoritas penafsiran. Dari sisi sumber rujukan, Mudhar Tamim menunjukkan keluasan wawasan keilmuan dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir klasik dan modern, seperti Fath al-Qadīr karya asy-Syaukānī, al-Khāzin, Ma'ālim at-Tanzīl karya al-Baghawī, Maḥāsīn at-Ta'wīl karya al-Qāsimī, al-Manār karya Muhammad 'Abduh, dan al-Jawāhir karya Tanṭāwī Jauharī. Selain itu, ia juga mengutip hadis dari Ṣaḥīḥ al-Bukhārī serta literatur fikih dan filsafat Islam, bahkan sesekali membandingkan dengan isi Bible. Keragaman sumber ini menunjukkan bahwa Mudhar Tamim memadukan tradisi tafsir klasik pesantren dengan semangat rasional dan reformis ala tafsir modern.

Lebih jauh, karya ini menjadi wadah refleksi intelektual sekaligus spiritual Mudhar Tamim dalam merespons dinamika sosial-keagamaan di Madura. Ia menyoroti secara kritis fenomena taklid buta terhadap kiai dan praktik tarekat yang dianggap menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan hadis. Kritik tersebut bukanlah bentuk penolakan terhadap otoritas keulamaan atau tasawuf, melainkan upaya untuk mengembalikan keduanya pada prinsip keislaman yang murni dan rasional.

Dengan demikian, Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda tidak hanya berperan sebagai karya tafsir lokal pertama dalam bahasa Madura beraksara Latin, tetapi juga sebagai cermin intelektualitas dan keberanian moral Mudhar Tamim dalam mengedukasi masyarakatnya agar lebih kritis, proporsional, dan berorientasi pada

nilai-nilai Al-Qur'an. Kehadiran tafsir ini sekaligus membuka ruang baru dalam studi tafsir Nusantara, khususnya dalam konteks lokal Madura, sebagai wujud integrasi antara tradisi keagamaan, rasionalitas, dan kearifan lokal. Meskipun cakupannya terbatas pada surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah, karya ini memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah tafsir Indonesia dan menegaskan peran ulama daerah dalam membangun tradisi intelektual tafsir Al-Qur'an di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Tamim, Mudhar. Tafsir Al-Qur'anul Karim Nurul Huda. t.t.: t.p.
- Tamim, Abd. Majid. 1990. Tarjamah Tafsir Jalalayn bi al-Lughah al-Maduriyyah. Surabaya: Maktabah as-Syaikh Salim bin Nabhan.
- Abduh, Muḥammad. 2007. Tafsīr al-Fātiḥah dan Juz 'Ammah. Kairo: al-Hay'ah al-Āmmah li Quṣūr al-Thaqāfah.
- Kaṣīr, Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn. 1999. Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm. t.t.: Dār al-Ṭayyibah.
- al-Farmāwī, 'Abd al-Ḥayy. 1977. Metode Tafsir Mawḍū'ī: Suatu Pengantar. Terj. Suryana Jamrah. Jakarta: Rajawali Press.
- az-Zarqānī, 'Abd al-'Aẓīm. 2001. Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān. t.k.: Dār al-Ḥadīṣ.
- Shihab, M. Quraish. 1994. Studi Kritis Tafsir al-Manar. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Federspiel, Howard. 1996. Kajian Al-Qur'an di Indonesia. Bandung: Mizan.
- Kajian Pendukung dan Rujukan Akademik
- Abū Zayd, Nasr Hamid. 2003. Tekstualitas Al-Qur'an. Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS.
- Natsir, Ridlwan. 2002. Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin. Surabaya: Indra Media.
- Hasunah, (Istri kedua Mudhar Tamim), Rumah Mudhar Tamim, Pamekasan, 22 November 2016.
- Abd. Mukti, (Sepupu Mudhar Tamim), Ketua Takmir Masjid Jami' Asy-Syuhada', Pamekasan, 29 November 2016.
- Ayu Syarifah Syarqiyah, (Putri kedua Mudhar Tamim), Pamekasan, 24 November 2016.
- Abduh, Muḥammad & Muḥammad Rasyīd Riḍā. 1990. Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm (Tafsīr al-Manār). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Baghawī, al-Ḥusain bin Mas'ūd. 1989. Ma'ālim at-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān. Beirut: Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī.
- al-Khāzin, 'Alā' al-Dīn 'Alī bin Muḥammad. 1979. Lubāb at-Ta'wīl fī Ma'ānī at-Tanzīl. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Qāsimī, Muḥammad Jamāl ad-Dīn. 1978. Maḥāsīn at-Ta'wīl. Beirut: Dār al-Fikr.
- asy-Syaukānī, Muḥammad bin 'Alī. 1994. Fath al-Qadīr al-Jāmī' baina Fannay ar-Riwayah wa ad-Dirāyah. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr.
- Jauharī, Ṭanṭāwī. 1350 H. al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm. Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.

- Yunus, Mahmud. 1957. *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- al-Bagdādī, 'Abd ar-Rahmān. t.th. *Nazarāt fī at-Tafsīr al-'Aṣrī li al-Qur'ān al-Karīm*. Terj. Abu Laila & Mahmud Tohir. Bandung: al-Ma'arif.
- aẓ-Ẓahābī, Muḥammad Ḥusain. 2000. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Baidan, Nashruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2017. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Natsir, Ridlwan. 2003. *Memahami Al-Qur'an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqārin*. Surabaya: Indra Media.
- Yusuf, Yunan. 1991. "Perkembangan Metode Tafsir di Indonesia." *Jurnal Pesantren* 8(1): 39–51.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan.
- Gusmian, Islah. 2002. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Gusmian, Islah. 2013. "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa: Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik." *Tsaqafah* 9(1): 141–168.
- Gusmian, Islah. 2015. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5(2): 195–221.
- Rohmana, Jajang A. 2014. *Al-Qur'an wa al-Istimar: Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Melawan Kolonialisme 1900–1950*. Bogor: Ibn Halima Press.
- Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Pribadi, Yanwar. 2013. "Religious Networks in Madura." *al-Jāmi'ah* 51(1): 1–32.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara*. Tangerang Selatan: Pustaka Compass.
- Luluatun Nufus (putri Mudhar Tamim). Wawancara. Pamekasan, 4 November 2016.
- Fadli Ghazali. Wawancara. Pamekasan, 29 Desember 2016.
- Abd. Hamid Mannan. Wawancara. Pamekasan, 19 Januari 2017.